

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS TEKS PROSEDUR MELALUI METODE DEMONSTRASI KELAS IX A SMP NEGERI 1 POGALAN

LILIK SURYANI

SMP Negeri 1 Pogalan

e-mail : slilik497@gmail.com

ABSTRAK

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran di sekolah. Dengan kemampuan menulis, siswa dapat mengembangkan dan menuangkan gagasan serta pengalamannya dalam berbagai macam bentuk teks. Salah satu teks tersebut adalah teks prosedur. Dalam menulis teks prosedur, diperlukan adanya suatu bentuk ekspresi gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan kronologis. Berdasarkan hasil tugas dan tes menulis teks prosedur diketahui bahwa kemampuan siswa masih rendah sehingga diperlukan suatu metode yaitu menggunakan metode demonstrasi dengan media asli di sekitar kelas dan benda model yang memudahkan siswa dalam mendemonstrasikannya. Metode ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks prosedur secara lisan dan tertulis, pendek dan sederhana berbentuk resep dan manual dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar sesuai dengan konteks. Adapun subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX A semester 1 tahun pelajaran 2018-2019 SMP Negeri 1 Pogalan yang berjumlah 32 siswa. Hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar yang meningkat dari setiap siklus. Diketahui bahwa nilai rata-rata siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pogalan sebelum siklus 55, siklus I 79,16 dan siklus II 85,28. Sedangkan ketuntasan belajar sebelum siklus 47,06% , siklus I 78,12% dan siklus II ada kenaikan yang sangat signifikan yaitu 96,88%. Hal ini menandakan keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IX A Semester 1 tahun pelajaran 2018-2019 SMP Negeri 1 Pogalan.

Kata kunci: hasil belajar, teks prosedur, metode demonstrasi

PENDAHULUAN

Dewasa ini pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memegang peranan penting pada kemajuan suatu bangsa dan pendidikan juga alat untuk mencerdaskan bangsa. Dunia pendidikan pada tahun belakangan ini mendapat perhatian lebih dari pemerintah guna meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini terbukti dari adanya perubahan dan penyempurnaan baik metode mengajar maupun kurikulumnya.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil, Ruhimat (2011:124) Sedangkan menurut Sudjana (2000:10) belajar adalah suatu proses yang dilandasi dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Dengan demikian belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Hamalik (2003:48) menjelaskan bahwa mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Diantara keduanya terdapat hubungan atau komunikasi interaksi (Hamalik,2003:54).

Poerwanto (2007) memberikan pengertian bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Selanjutnya Winkel (1997) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Dalam mata pelajaran bahasa Inggris siswa harus menguasai empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan (listening), berbicara (speaking), membaca (reading) dan menulis (writing). Dari ke empat skill tersebut, siswa di kelas IX SMPN 1 Pogalan mengalami kesulitan dalam menulis(writing), dimana siswa harus berfikir secara ekstra untuk mengaplikasikan skillnya dalam bentuk tulisan. Persoalan yang mereka hadapi diantaranya adalah karena minimnya penguasaan kosa kata dan metode yang kurang menarik, siswa tidak pernah melakukan hal-hal yang nyata yang ada pada kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dibuktikan bahwa hasil belajar menulis teks prosedur pada tahun lalu hanya 55% yang mencapai nilai KKM.

Untuk meningkatkan antusiasme peserta didik dalam menulis teks prosedur secara kreatif dan kronologis, maka penulis menerapkan metode pembelajaran demonstrasi dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Metode ini dinilai dapat meningkatkan antusias dan kreatifitas peserta didik di dalam kelas karena pada waktu mendemonstrasikan kegiatan tersebut secara langsung dan kronologis, peserta didik akan menemukan langkah langkah baru yang mungkin terlewatkan ketika tidak mendemonstrasikan kegiatan tersebut sehingga mereka akan mengungkapkan kegiatan yang mungkin terlewatkan itu secara otomatis kemudian dituangkan secara tertulis pada langkah langkah yang terdapat pada teks prosedur. Sehingga secara otomatis peserta didik akan menemukan kata kerja – kata kerja baru yang dapat menambah kreatifitas mereka dalam menulis teks prosedur tersebut. Selain itu, metode demonstrasi akan lebih menarik antusiasme peserta didik karena menggunakan benda-benda dan alat alat sederhana yang bisa dipraktikkan secara riil/nyata dan mudah dibawa kedalam

Bernard dalam Gie dalam Sutrisna (2012:3) merumuskan enam manfaat menulis: 1). Suatu sarana untuk mengungkapkan diri (a tool for self-expression), yaitu suatu sarana untuk mengungkapkan seseorang. 2). Suatu sarana untuk pemahaman (a tool for understanding), yaitu sewaktu mengarang seseorang merenungkan gagasannya dan menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu hal sehingga akhirnya ia dapat memperoleh pemahaman yang baru atau yang lebih mendalam tentang hal yang ditulisnya itu. 3). Suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan suatu perasaan harga diri (a tool to help developing personal satisfaction, pride, and feeling of self-worth), artinya rasa bangga, puas dan harga diri dapat membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menciptakan karya-karya tulis lainnya.4). Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang (a tool for increasing awareness and perceptions of one's environment), maksudnya dengan seiring mengarang seseorang meninggikan kesiagaan inderawinya dan mengembangkan daya serapnya pada tingkat kejasmaniah, tingkat perasaan maupun tingkat kerohanian.5).Suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (a tool for active involvement, not active acceptance), dengan mengarang, seseorang dapat mengemukakan gagasan, menciptakan sesuatu dan secara aktif melibatkan diri dengan ciptaannya. 6).Suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa (a tool for developing and understanding of and ability to use the language), artinya kegiatan mengarang bermanfaat membantu tercapainya kemampuan membaca dan mengerti apa yang ditulis.

Ada lima jenis teks yang harus dikuasai oleh siswa yaitu deskriptif, recount, narrative, procedure dan report. Teks procedure adalah suatu teks yang menceritakan tentang bagaimana melakukan sesuatu (how to do something) atau bagaimana membuat sesuatu (how to make

something). Agar pembelajaran lebih menarik dan lebih mempermudah siswa dalam mempelajarinya, maka peneliti menggunakan benda asli dan benda model yang ada di sekitar kelas.

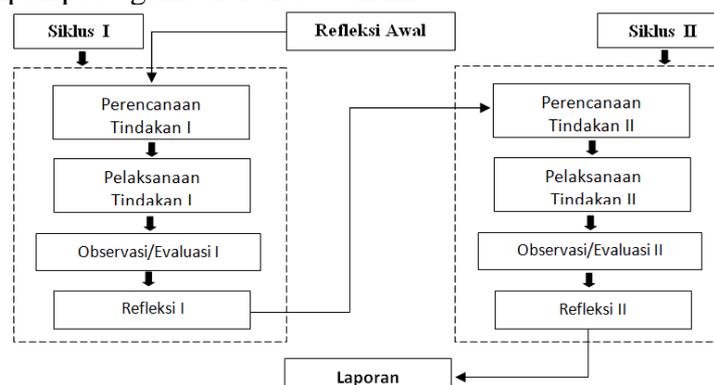
Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting. Salah satu peranan guru adalah sebagai fasilitator dalam mengoptimalkan keaktifan siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman tetapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran tidak hanya membimbing tetapi juga harus mengajar agar materi yang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Sehingga diharapkan guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Masing-masing metode ada kelemahan dan kelebihan. Tugas guru ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Menurut Djamarah dalam Samata (2014:3) salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan dengan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Menurut A. Tabrani Rusyan dalam Ashab (2013:2) mengatakan bahwa “Metode demonstrasi merupakan pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan”. Menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana dalam Ashab (2013:2) metode demonstrasi diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun bentuk tiruan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Waseso(1994) penelitian tindakan merupakan proses daur ulang, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pemantauan, refleksi yang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang. Tujuan dari penelitian tindakan adalah mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia faktual (Zuriah,2003). Rancangan yang digunakan adalah model rancangan yang diadaptasi dari pendapat Stephen Kemmis dan Mc, Tagart (1998) dengan menggunakan dua siklus, dengan masing masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi.

Berdasarkan pendapat Stephen Kemmis dan Mc, Taggart (1998) rancangan penelitian tindakan kelas tampak pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Rancangan penelitian tindakan kelas

Pada siklus pertama (siklus 1) sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan dilakukan beberapa tahap yaitu: tahap (1) Perencanaan. Pada tahap ini peneliti membuat RPP dan silabus

yang sesuai dengan kurikulum. Tahap (2) Tahap Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan cara melaksanakan proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode *Demonstrasi* dengan media pembelajaran benda benda asli/model di sekitar sekolah yang telah dipersiapkan sebelumnya secara kelompok. Masing masing kelompok mendemonstrasikan teks prosedur mereka dengan menggunakan benda yang dibawa. Tahap (3) Observasi/Evaluasi. Kegiatan ini berlangsung secara bersamaan dengan tahap kedua. Guru sebagai peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan teliti ketika masing masing kelompok mendemonstrasikan hasil kerjanya dan guru juga mencatat hal hal penting yang ditemui pada waktu pembelajaran. Tahap (4) Refleksi. Pada tahap ini guru dan kolaborator mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan yang berguna untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Pada pelaksanaan siklus kedua rancangan sama dengan siklus pertama yaitu:tahap (1) Perencanaan, guru membuat RPP dan silabus yang sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada temuan kelemahan pada siklus pertama. Tahap (2) Pelaksanaan tindakan yaitu melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode *Demonstrasi* yang menggunakan media benda asli yang ada di sekitar sekolah. Tahap (3) Observasi/evaluasi. Guru melakukan pengamatan dalam proses KBM. Tahap (4) Guru dan kolaborator melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I pertemuan pertama

Pelaksanaan siklus 1 ini dilaksanakan pada hari Selasa 11 September 2018 di kelas IX A pada jam pertama yaitu pada pukul 07.00 WIB. Proses belajar mengajar dimulai dengan guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan memberi motivasi belajar. Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan disampaikan yaitu materi teks prosedur dengan sub tema high technology. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang akan diajarkan sebagai bekal awal pembelajaran yang berguna untuk memotivasi siswa agar aktif dalam proses KBM.

Pada kegiatan inti berlangsung selama 75 menit. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru menjelaskan tentang materi teks prosedur secara detail yaitu tentang struktur dan unsur kebahasaan yang ada dalam teks prosedur. Setelah itu guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar teks prosedur secara rinci dan di akhir pembelajaran siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru membentuk kelompok yang terdiri dari 4/5 siswa tiap kelompok secara heterogen. Lalu guru menjelaskan hal hal apa yang harus dipelajari dan media yang harus dibawa masing masing kelompok. Masing masing kelompok harus menyiapkan sebuah teks untuk di presentasikan minggu depan. Di akhir pembelajaran guru mengucapkan salam penutup.

Siklus I pertemuan kedua

Pelaksanaan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 September 2018 . Pada awal pembelajaran, guru mengucapkan salam pembuka, mengecek kehadiran dan memberi motivasi belajar. Kemudian guru meminta siswa untuk berkumpul sesuai dengan kelompoknya dan menyiapkan media yang telah disiapkan masing masing kelompok. Setelah itu masing masing kelompok tampil kedepan untuk mendemonstrasikan hasil diskusi tiap kelompok dengan media yang disiapkan.. Diakhir pembelajaran siswa diminta untuk menulis sebuah text prosedur dengan benar sesuai dengan struktur dan unsur kebahasaannya. Berdasarkan hasil tulisan siswa dalam siklus I dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Hasil Penilaian Menulis Teks Prosedur pada Siklus I.

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	90 – 94	0	0
2	85 – 89	3	9,38

3	80 – 84	14	43,75
4	75 – 79	8	25
5	70 – 74	7	21,87
Rata-rata 79,16		32	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IX A dengan penggunaan metode demonstrasi diperoleh nilai rata rata hasil belajar menulis teks prosedur sebesar 79,16 dan ketuntasan belajar sebesar 78,12% atau ada 25 siswa dari 32 siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa secara klasikal belum tuntas, karena belum memenuhi kriteria ketuntasan yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama diketahui bahwa belum tercapainya nilai ketuntasan belajar siswa dikarenakan beberapa hal yaitu: 1) siswa belum terbiasa dengan metode demonstrasi dengan media asli/model, 2) beberapa siswa masih terlihat pasif dan tidak tertarik dengan pembelajaran ini. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan tindakan yang telah dilakukan di siklus 1 ini dengan cara membantu siswa yang kesulitan belajar dan dengan menggunakan media asli/model lainnya.

Siklus II Pertemuan Pertama

Siklus kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 2 Oktober 2018. Pelaksanaan siklus kedua ini langkah langkahnya sama dengan siklus pertama yaitu: 1) Peneliti membuat RPP tentang teks prosedur sub tema resep makanan/minuman dengan metode demonstrasi, 2) melaksanakan proses kegiatan pembelajaran yaitu bertanya jawab tentang struktur dan unsur kebahasaan teks prosedur makanan/minuman. Guru memberi contoh dengan cara mendemonstrasikan salah satu resep minuman dengan media asli di depan kelas dan siswa memperhatikan dengan seksama, dan siswa bertanya hal hal yang mereka anggap belum dimengerti. Kemudian guru membentuk kembali kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4/5 siswa. Masing masing kelompok menulis sebuah teks prosedur makanan/ minuman sederhana yang akan di presentasikan minggu depan. Sebagai penutup guru memberi refleksi hasil pembelajaran dan menutup dengan salam penutup.

Siklus II Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 9 Oktober 2018. Guru masuk kedalam kelas dengan mengucapkan salam pembuka, mengabsen kehadiran dan memberi motivasi kepada siswa. Di kegiatan inti yang dilaksanakan selama 75 menit, masing masing kelompok secara bergiliran mendemonstrasikan hasil kerja kelompok yaitu tentang resep makanan/minuman dengan media yang dibawa. Guru memberi penguatan pada siswa setelah tampil semuanya. Post test dilaksanakan selama 20 menit untuk menulis sebuah resep makanan/minuman sederhana . Setelah selesai melaksanakan tindakan di siklus kedua ini, dapat diperoleh hasil belajar pada siklus II seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Penilaian Menulis Teks Prosedur pada Siklus 2.

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	90-94	2	6,24
2	85-89	15	46,88
3	80-84	13	40,62
4	75-79	1	3,13
5	70-74	1	3,13
Rata-rata 85,28		32	100

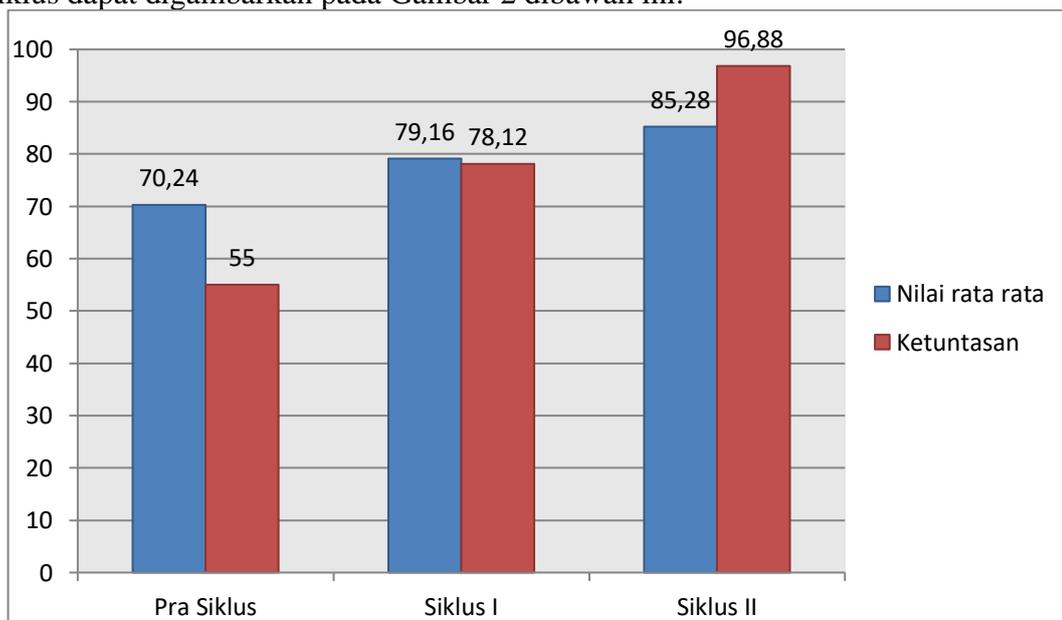
Berdasarkan pada tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IX A dengan menulis teks prosedur melalui metode demonstrasi diperoleh nilai rata rata 85,28. Dan ketuntasan belajar sebesar 96,88%. Dengan kata lain bahwa sebanyak 31 siswa dari 32 siswa telah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa secara klasikal sudah tuntas karena sudah memenuhi syarat ketuntasan yaitu sebanyak 85% dari seluruh siswa. Dengan demikian, penelitian ini berakhir di siklus yang kedua. Berikut ini perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dengan siklus II yang ditunjukkan pada tabel 3

Tabel 3 Perbandingan Nilai Peserta Didik Siklus I Dan Siklus II

No	Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	Persentase	Jumlah siswa	Persentase
1	90-94	0	0	2	6,24
2	85-89	3	9,38	15	46,88
3	80-84	14	43,75	13	40,62
4	75-79	8	25	1	3,13
5	70-74	7	21,87	1	3,13
	Rata rata	79,16		85,28	

Berdasarkan pada tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas IX A dalam menulis teks prosedur dengan metode demonstrasi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,76% dari rata rata 79.16 pada siklus I menjadi 85,28 pada siklus II.

Menurut hasil analisis data yang dilakukan dengan dua siklus diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dalam menulis teks prosedur di kelas IX A dapat berjalan dengan baik dan terus meningkat. Nilai rata rata dan ketuntasan per siklus dapat digambarkan pada Gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2: Peningkatan Hasil Belajar Setiap Siklus

Pada gambar 2 , nilai rata rata siswa pra siklus 70,24, siswa yang tuntas sebanyak 55%. Setelah pembelajaran siklus I nilai rata rata siswa naik menjadi 79,16 dan siswa yang telah tuntas sebesar 78,12%. Dan setelah dilakukan pembelajaran di siklus II , nilai rata rata siswa naik menjadi 85,28 dengan ketuntasan belajar sebesar 96,88 %. Hal ini menandakan keberhasilan dalam pembelajaran menggunakan metode demonstrasi dalam menulis teks prosedur di kelas IX A SMP Negeri 1 Pogalan tahun pelajaran 2018-2019.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh siswa dalam Siklus I menunjukkan bahwa siswa telah mampu untuk menulis teks prosedur melalui metode demonstrasi dengan media asli/model meskipun belum maksimal. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai rata rata pada Siklus I 79,16 dengan ketuntasan secara klasikal sebesar 78,12%.

Hasil kemampuan dalam menulis teks prosedur di siklus I telah menunjukkan efek utama bahwa penggunaan metode tertentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil analisis metode pembelajaran yang dilakukan oleh Soedomo,1990 (dalam Puger,2004) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Pada mata pelajaran bahasa Inggris ada empat skill/kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu mendengarkan,membaca,berbicara, dan menulis. Pada kemampuan menulis inilah kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide ide kreatif mereka dalam sebuah tulisan yang secara struktur dan unsur kebahasaannya yang benar.Untuk mengatasi kesulitan siswa yang ada maka penggunaan metode demonstrasi ini dapat membantu siswa untuk memahami teks prosedur yang pada akhirnya siswa mampu untuk menuangkan ide ide kreatif dalam bentuk tulisan yang bagus. Adapun kendala yang masih dihadapi adalah beberapa siswa masih kurang antusias dalam mendemonstrasikan kerja kelompok mereka karena kurangnya penguasaan kosakata dan masih malu dalam berbicara. Oleh karena itu masih diperlukan peningkatan lebih lanjut dan perencanaan yang lebih matang sebagai upaya perbaikan pada siklus II.

Pada hasil di siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan, yaitu rata rata nilai siswa 85,18 dengan ketuntasan sebesar 96,88%. Hal ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar secara klasikal sebesar 18,76% dari siklus I dan rata rata nilai juga naik sebesar 6,12 dari siklus I 79,16 naik menjadi 85,28.. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa model demonstrasi telah berhasil meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa dalam menulis teks prosedur. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena dalam proses pembelajaran menggunakan alat peraga atau media asli/model untuk didemonstrasikan oleh siswa secara berkelompok. Pada pembelajaran sebelumnya guru belum menggunakan media asli/model apapun sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan antusias dengan proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan penggunaan media/alat peraga yang didemonstrasikan siswa sangat membantu siswa untuk lebih memahami materi teks prosedur. Hal ini sesuai dengan Uhmuvb & Mamudu (2009:660) yang menyatakan bahwa *demonstrations are useful because they provide concrete reference for objects or events. Students relate terms and concepts to those event, which they have observed.* Maksudnya adalah demonstrasi berguna karena itu menyediakan referensi nyata untuk sebuah objek atau peristiwa. Siswa menghubungkan kondisi dan konsep ke peristiwa itu yang telah mereka amati. Dengan demikian pembelajaran dengan metode demonstrasi sangat membantu guru untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa di kelas IXA dalam menulis teks prosedur.

KESIMPULAN

Model pembelajaran demonstrasi memudahkan guru untuk menjadi fasilitator dan motivator secara merata. Selama pembelajaran berlangsung siswa terlihat sangat antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran.Prestasi belajar bahasa Inggris menulis teks prosedur siklus I nilai rata-rata Peserta didik yang telah tuntas sebanyak 25 anak (78,12%). Rata-rata menulis teks prosedur pada siklus I sebesar 79,16. Pada siklus II Peserta didik telah tuntas sebanyak 31 anak (96.88%) Rata-rata nilai menulis teks prosedur pada siklus II sebesar 85,28. Hasil penilaian pada siklus I menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar menulis teks prosedur masih kurang karena peserta didik yang tuntas belajar dengan mendapatkan nilai sama atau lebih besar daripada KKM (75) sebanyak 25 anak (78,12%)

Sedangkan hasil Penilaian pada siklus II menunjukkan bahwa penguasaan peserta didik terhadap kompetensi dasar menulis teks prosedur sudah baik karena peserta didik yang tuntas belajar dengan mendapatkan nilai sama atau lebih besar daripada KKM (75) sebanyak 31 anak (96.88%). Hal ini berarti terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 18.76%. Peningkatan nilai rata-rata dari 79,12 siklus I menjadi 85,28 pada siklus II yaitu sebesar 6,12.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. & Shadily, Hasan. (2002) . *An Indonesian-English Dictionary Third Edition*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta
- Echols, John M. & Shadily, Hasan. (2003). *An Indonesian-English Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kemendikbud. (2015). *Bahasa Inggris 'Think Globally Locally' SMP/MTs Kelas IX (Buku Guru)*. Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2015). *Bahasa Inggris 'Think Globally Locally' SMP/MTs Kelas IX (Buku Siswa)*. Jakarta : Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud.
- Kemmis dan Taggart. (1998). *The Action Research Planner, 3rd ed.* Victoria: Deakin University.
- Konjo, Ian. (2014). Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran. (Online). <http://jaririndo.blogspot.com/2013/07/makalah-metode-demonstrasi-dalam-pembelaran.html?m=1>. Diakses 1 Agustus 2018.
- MGMP Kabupaten Trenggalek. (2014). *Buku Pendamping Materi Kurikulum 2013 Bahasa Inggris SMP/Mts Kelas IX Semester I*. Trenggalek : Grafika Agung Press.
- Poerwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Puger, I Gusti Ngurah . (2004). *Belajar Kooperatif*, Diktat Perkuliahan Mahasiswa Unipas.
- Ruhimat, Toto, dkk. (2011) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisna. (2012). *Tujuan dan Manfaat Menulis*. (Online). <http://bahasakublog.wordpress.com/12/08/13/tujuan-dan-manfaat-menulis/>. Diakses tanggal 13 Agustus 2015.
- Sudjana, N. (2000). *CBSA: Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algeandra.
- Uhumuavbi.,& Mamudu. (2009). Relative Effects of Programmed Instruction and Demonstration Methods on Students' Academic Performance in Science. *College Student Journal*, 43 (2), 658-668.
- Winkel, I. (1997). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana.
- Zuriah. (2003). *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Banyu Publishing